Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 892-909
Open Access:

Internalisasi *Tudang Sipulung* Dalam Konseling Kelompok Sebagai Pemecahan Masalah Konseling

Muh. Resky Ramadhan[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 20, 2025
Revised Desember 20, 2025
Accepted Desember 23, 2025
Available online Desember 24, 2025

Kata Kunci:
Tudang Sipulung, Konseling Kelompok; Kearifan Lokal; Musyawarah; Dinamika Kelompok; Pemecahan Masalah.

Keywords:
Tudang Sipulung; Group Counseling; Local Wisdom; Deliberation; Group Dynamics; Problem Solving.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai-nilai kearifan lokal *Tudang Sipulung* dalam konseling kelompok sebagai pendekatan pemecahan masalah yang relevan bagi konteks sosial budaya masyarakat Nusantara. Melalui metode kajian pustaka, penelitian ini menelaah konsep dasar, nilai-nilai inti, serta mekanisme musyawarah dalam tradisi Tudang Sipulung, kemudian menghubungkannya dengan teori dan tahapan konseling kelompok modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai musyawarah, mufakat, keterbukaan, kejujuran (*lempuk*), kesopanan dan empati (*Siri' na Pacce*), gotong royong, tanggung jawab, dan keadilan sangat kompatibel dengan dinamika kelompok dalam konseling, terutama dalam proses pembentukan norma, penguatan kohesi, pembangunan kepercayaan, dan penyelesaian masalah secara kolektif. Penelitian ini juga merumuskan model internalisasi Tudang Sipulung yang dapat diterapkan pada setiap tahapan konseling kelompok melalui penggunaan dialog terbuka, teknik musyawarah, dan peran konselor sebagai fasilitator netral sebagaimana pemimpin adat. Integrasi ini terbukti secara teoretis mampu meningkatkan kualitas proses konseling, memperkuat rasa kebersamaan, serta menumbuhkan komitmen perubahan dalam kelompok. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan model konseling multikultural berbasis kearifan lokal Indonesia dan membuka peluang implementasi di lembaga pendidikan, komunitas, serta institusi sosial.

ABSTRACT

This study aims to analyze the internalization of Tudang Sipulung local wisdom values in group counseling as a problem-solving approach relevant to the socio-cultural context of the Indonesian people. Through a literature review method, this study examines the basic concepts, core values, and deliberation mechanisms in the Tudang Sipulung tradition, then relates them to modern group counseling theory and stages. The results of the study show that the values of deliberation, consensus, openness, honesty (lempuk), politeness and empathy (Siri' na Pacce), mutual cooperation, responsibility, and justice are highly compatible with group dynamics in counseling, especially in the process of norm formation, cohesion strengthening, trust building, and collective problem solving. This study also formulates a model for internalizing Tudang Sipulung that can be applied at every stage of group counseling through the use of open dialogue, deliberation techniques, and the role of the counselor as a neutral facilitator, similar to a traditional leader. This integration has been proven theoretically to improve the quality of the counseling process, strengthen a sense of togetherness, and foster a commitment to change within the group. These findings contribute to the development of a multicultural counseling model based on Indonesian local wisdom and open up opportunities for implementation in educational institutions, communities, and social institutions.

*Corresponding author
E-mail addresses: muhammadreskyramadhan04@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Di tengah dinamika kehidupan sosial yang semakin kompleks, pendekatan konseling kelompok (group counseling) muncul sebagai salah satu upaya penting dalam membantu individu mengatasi permasalahan psikososial dengan memanfaatkan interaksi sosial dan dukungan kelompok. Konseling kelompok menawarkan ruang di mana individu dapat saling berbagi pengalaman, mendengarkan dan memberi umpan balik, serta membangun rasa saling percaya dan solidaritas aspek yang krusial dalam pemulihan dan pertumbuhan psikologis. Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan interpersonal, komunikasi, konsep diri positif, hingga kepercayaan diri penggunanya. (Basuki, 2013).

Namun, efektivitas konseling kelompok tidak hanya ditentukan oleh struktur dan teknik psikologis semata. Faktor budaya, norma, dan nilai sosial dalam komunitas klien sering kali memengaruhi bagaimana individu memahami masalah, cara mereka berkomunikasi, serta bagaimana solusi diterima dan diimplementasikan. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, keberagaman latar budaya termasuk norma tradisional dan kearifan lokal menjadi aspek penting yang tidak bisa diabaikan dalam praktik bimbingan dan konseling. Pendekatan yang mengabaikan konteks budaya bisa saja gagal menjangkau kebutuhan terdalam klien, atau bahkan menimbulkan resistensi karena dianggap asing atau tidak relevan.

Sejalan dengan pandangan ini, banyak peneliti berpendapat bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam praktik konseling atau yang disebut "indigenous counseling" / konseling berbasis kebudayaan dapat meningkatkan relevansi, penerimaan, dan keberhasilan intervensi. Sebagai contoh, kajian literatur terhadap berbagai terapi berbasis budaya menunjukkan bahwa "local wisdom" (kearifan lokal) memberikan makna penting dalam proses konseling, karena klien lebih mudah menerima pendekatan yang selaras dengan norma dan nilai komunitas mereka.(Indah Lestari, Ashari Mahfud, 2020).

Dalam konteks budaya Bugis, salah satu ekspresi kearifan lokal yang relevan adalah tradisi musyawarah mufakat melalui forum pertemuan komunal dikenal sebagai Tudang Sipulung. Secara harfiah, "tudang" berarti duduk, dan "sipulung" berarti bersama; sehingga secara harfiah Tudang Sipulung berarti "duduk bersama". Tradisi ini menjadi sarana penting bagi masyarakat Bugis untuk berdiskusi, bermusyawarah, dan mengambil keputusan kolektif dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari adat, sosial, pemerintahan lokal, hingga penyelesaian konflik internal komunitas. Tudang Sipulung mengedepankan nilai-nilai seperti musyawarah, mufakat, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, tanggung jawab, serta keadilan nilai-nilai sosial yang kuat dan telah diwariskan secara turun-temurun (Alham R. Syahruna, Rosman Md Yusoff, 2014).

Penelitian tentang konseling dalam konteks budaya Bugis menegaskan bahwa perspektif konseling tidak bisa dilepaskan dari latar budaya klien. Sebagai contoh, studi mengenai "counseling for indigenous Bugis culture from Kajaolaliddong thought" menunjukkan bahwa konselor yang memahami nilai-nilai Bugis akan lebih efektif dalam membangun hubungan terapeutik dan membantu klien mengatasi masalah sesuai dengan kerangka budaya mereka. Hal ini menandakan bahwa tradisi dan kearifan lokal seperti Tudang Sipulung tidak semata-mata merupakan warisan budaya, melainkan potensi sumber daya lokal yang dapat diadaptasi menjadi model konseling berbasis komunitas (Aswar, M. Amirullah, 2023).

Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Tudang Sipulung ke dalam praktik konseling kelompok dapat menjadi sebuah inovasi penting. Dengan menjadikan musyawarah, mufakat, dan gotong royong sebagai bagian dari proses konseling bukan sekadar teknik psikologis asing kita memberi ruang bagi klien untuk merasa aman, dihargai, dan didengarkan dalam kerangka nilai komunitas mereka sendiri. Hal ini diharapkan meningkatkan tingkat keterlibatan, komitmen, dan keberlanjutan hasil konseling.

Meskipun demikian, literatur mengenai integrasi spesifik antara tradisi lokal seperti Tudang Sipulung dengan konseling kelompok masih relatif terbatas. Namun, bukti dari studi "multicultural counseling" menunjukkan bahwa intervensi kelompok yang secara budaya disesuaikan (culturally adapted group interventions) cenderung menghasilkan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan generik; mereka menunjukkan peningkatan signifikan

pada kesejahteraan emosional, integrasi identitas, dan fungsi interpersonal. (joseph G. POnterotto, J. Manuel Casas, LIisa A. Suzuki, 2010)

Dengan latar tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana internalisasi Tudang Sipulung sebagai manifestasi kearifan lokal Bugis dapat diadaptasi ke dalam kerangka konseling kelompok. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga efektif secara psikologis dalam membantu individu maupun kelompok mengatasi masalah khususnya masalah sosial, konflik, atau ketegangan kelompok dengan mempertimbangkan nilai-nilai komunitas sebagai dasar pengambilan keputusan.

Rumusan utama penelitian ini adalah: pertama, bagaimana konsep dan nilai-nilai Tudang Sipulung, dan bagaimana relevansinya dalam konteks konseling kelompok; kedua, bagaimana mekanisme internalisasi nilai-nilai tersebut dalam proses konseling kelompok; dan ketiga, potensi keuntungan dan tantangan penerapan model konseling berbasis Tudang Sipulung dalam masyarakat kontemporer. Di samping itu, artikel ini juga berharap memberi kontribusi teoritis terhadap literatur konseling multikultural dan konseling berbasis kearifan lokal, serta implikasi praktis bagi konselor, pendidik, dan komunitas yang ingin mengimplementasikan pendekatan tersebut.

Dengan demikian, integrasi antara kearifan lokal dan praktik konseling modern tidak hanya menjadi upaya pelestarian budaya, tetapi lebih penting sebagai strategi adaptif untuk menyediakan layanan konseling yang relevan, manusiawi, dan efektif sesuai dengan identitas budaya klien. Semoga penelitian ini membuka ruang dialog baru antara psikologi, kebudayaan, dan masyarakat, serta menjadi pijakan bagi penelitian dan praktik konseling berbasis komunitas lainnya di Indonesia.

Kajian atas praktik konseling kelompok dalam literatur psikologi dan konseling modern telah lama menekankan pentingnya dinamika kelompok, kohesi, self-disclosure, dan trust building sebagai faktor kunci keberhasilan terapi kelompok. Konseling kelompok memungkinkan individu berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan sosial, dan belajar melalui interaksi dengan orang lain dalam kelompok memberi ruang bagi proses refleksi, komunikasi, dan pemecahan masalah bersama. Di banyak penelitian, aspek komunikasi interpersonal, empati, dan dukungan sosial dalam kelompok terbukti berkontribusi pada pemulihan, adaptasi, dan peningkatan fungsi psikososial kelompok maupun individu. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian ini menggunakan kerangka budaya umum (sering berbasis nilai-nilai “global” atau Barat), dan sedikit yang mengintegrasikan secara eksplisit nilai-nilai tradisional lokal sebagai bagian dari proses konseling.

Sementara itu, kajian antropologis dan sosiologis terhadap masyarakat adat di Indonesia termasuk komunitas Bugis menyoroti bahwa tradisi kearifan lokal seperti Tudang Sipulung memainkan peran penting dalam struktur sosial, penyelesaian konflik, pengambilan keputusan, dan pemeliharaan harmoni komunitas. Tudang Sipulung, dengan core value seperti musyawarah, mufakat, keterbukaan, kejujuran, gotong royong, keadilan, dan tanggung jawab kolektif, telah digunakan secara luas dalam berbagai urusan komunitas: dari pertanian, pembagian sumber daya, hingga penyelesaian sengketa sosial atau konflik komunitas. Tradisi ini bukan sekadar ritual simbolik, tetapi instrumen sosial yang hidup dan aktif dalam komunitas berfungsi sebagai mekanisme legitimasi norma, sosial control, dan rekonsiliasi.

Literatur yang secara eksplisit mengeksplorasi integrasi kearifan lokal seperti Tudang Sipulung ke dalam praktik konseling kelompok sebagai model terapeutik atau intervensi psikososial masih sangat terbatas. Meskipun terdapat kajian mengenai “cultural-adapted counseling” atau “multicultural counseling” yang menekankan pentingnya mempertimbangkan latar sosial-budaya klien agar intervensi lebih relevan dan efektif, adaptasi konkret dari tradisi komunitas lokal di Indonesia ke dalam kerangka konseling empiris dengan dokumentasi model, mekanisme, serta outcome jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan gap signifikan antara teori konseling universal dan realitas kultural masyarakat lokal.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut: dengan menggabungkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai dan mekanisme sosial dalam Tudang Sipulung, serta prinsip dan tahapan konseling kelompok modern, Anda menciptakan sebuah model konseptual baru konseling kelompok berbasis budaya Nusantara yang mengintegrasikan struktur musyawarah-

mufakat tradisional ke dalam proses terapeutik. Pendekatan ini menawarkan kombinasi antara relevansi budaya, adaptasi sosial, dan landasan psikologis membuka kemungkinan bahwa konseling tidak semata sebagai teknik psikologis "impor", tetapi bisa diperkaya dengan kearifan lokal agar lebih cocok bagi komunitas tertentu. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bersifat inovatif tidak hanya teoritis (menambah literatur konseling multikultural dengan basis budaya lokal), tetapi juga praktis (menyediakan alternatif model konseling untuk komunitas adat/ lokal di Indonesia). Model ini berpotensi menjadi referensi bagi konselor, lembaga pendidikan, komunitas adat, dan lembaga sosial yang ingin mengimplementasikan intervensi konseling dengan sensitivitas budaya tinggi.

2. METODE

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kajian pustaka (literature review), di mana peneliti mengumpulkan, menelaah, dan mensintesis literatur ilmiah yang relevan dengan topik yaitu internalisasi Tudang Sipulung dan penerapannya dalam konseling kelompok. Kajian ini akan mencakup sumber sekunder seperti buku akademik, artikel jurnal, tesis/disertasi, serta dokumen antropologis dan sosial-budaya yang membahas tradisi Bugis, kearifan lokal, serta teori dan praktik konseling kelompok. Metode ini dipilih karena memungkinkan penelitian mendalami kerangka konseptual dan landasan teori tanpa perlu pengumpulan data lapangan, serta sesuai dengan karakteristik topik yang bersifat teoretis dan konseptual. Pendekatan ini sesuai dengan definisi umum metode ilmiah, yakni sebagai cara sistematis untuk memperoleh pengetahuan dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Abidin, 2021).

Prosedur kajian pustaka akan dilakukan secara sistematis dimulai dengan identifikasi dan pemilihan literatur berdasarkan kriteria relevansi (topik, konteks budaya, konseling, tradisi lokal), kredibilitas (peer-review, penerbit akademik, kajian antropologi/sosial), dan kontribusi terhadap pemahaman nilai-nilai Tudang Sipulung dan konseling kelompok. Selanjutnya, literatur akan dibaca secara kritis dan dianalisis melalui teknik analisis tematik: mengidentifikasi tema-tema utama (misalnya: musyawarah/mufakat, gotong royong, keterbukaan, keadilan, konseling komunitas), kemudian mengelompokkan hasil-hasil temuan sesuai tema untuk mengevaluasi kesesuaian dan kemungkinan adaptasi nilai dalam konseling kelompok. Kemudian dilakukan sintesis literatur untuk merumuskan kerangka teoritis dan mendeteksi celah (gap) dalam penelitian terdahulu, terutama mengenai integrasi tradisi lokal ke konseling modern. Prosedur ini sejalan dengan panduan kajian pustaka sebagai metode penelitian yang sistematis (Andriani, 2021).

Akhirnya, hasil kajian pustaka kemudian akan diorganisir dan disusun sebagai bagian dari artikel penelitian mencakup ulasan kritis terhadap literatur, diskusi konseptual, dan penarikan implikasi terhadap penelitian Anda mengenai internalisasi Tudang Sipulung dalam konseling kelompok. Dengan demikian, metode ini dapat menghasilkan pemahaman komprehensif dan konseptual tanpa bergantung pada data primer lapangan, serta membentuk dasar teoritis yang kuat untuk analisis dan pembahasan lebih lanjut. Pendekatan seperti ini telah diakui dalam literatur metodologi sebagai metode yang valid untuk memahami fenomena sosial-kultural secara mendalam melalui dokumentasi dan analisis literatur akademik (Sujarweni, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal *Tudang Sipulung* ke dalam praktik konseling kelompok sebagai pendekatan pemecahan masalah yang relevan secara kultural. Secara khusus, penelitian ini bermaksud: mendeskripsikan konsep dasar, fungsi sosial, serta nilai-nilai inti dalam tradisi Tudang Sipulung; mengkaji kesesuaian nilai-nilai tersebut dengan prinsip, dinamika, dan tahapan konseling kelompok modern; merumuskan model internalisasi Tudang Sipulung ke dalam proses konseling kelompok; dan mengevaluasi potensi penerapannya sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kohesi kelompok, kepercayaan, serta kemampuan penyelesaian masalah dalam layanan konseling berbasis budaya.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi mengingat kebutuhan akan pendekatan konseling yang lebih kontekstual, relevan dengan budaya lokal, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang kolektif serta menjunjung tinggi musyawarah. Selama ini, praktik konseling

kelompok di Indonesia banyak mengadaptasi model Barat yang tidak selalu sesuai dengan dinamika sosial dan norma budaya Nusantara. Kearifan lokal seperti Tudang Sipulung menawarkan nilai-nilai universal musyawarah, keterbukaan, empati (*Siri' na Pacce*), keadilan, dan gotong royong yang sangat sejalan dengan prinsip konseling kelompok. Integrasi nilai budaya ini bukan hanya dapat meningkatkan efektivitas konseling, tetapi juga memperkuat penerimaan masyarakat terhadap layanan psikologis. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konseling multikultural dan menyediakan model praktis yang dapat diterapkan di sekolah, komunitas, dan lembaga sosial sehingga relevan untuk memperkaya praktik konseling berbasis kearifan lokal di Indonesia.

Tabel 1. Artikel Bahan Kajian Literatur

NO.	Nama Penulis	judul	Tanggal/Tahun	Tempat Terbit
1.	Imanuel Teguh Harisantoso Valentino Ruminding, Toni tampake.	Tradisi Tudang Sipulung Sebagai Basis Perdamaian Dalam Perspektif Gereja Toraja Jemaat Seriti	Tahun 2023, Vol.5, No.1.	SINTA 4, Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik
2.	Puji Sabriani Putri	Nilai-Nilai Tudang Sipulung Dalam Praktik Akuntabilitas Pemerintah Daerah.	2022	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3.	Sulfiana, Muhammad Tang, Agussalim, Ismail, Juhasdi Susono.	Dekontruksi Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tudang Sipulung Di Desa Bonto Bunga Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.	Tahun 2025, Vol.6, No.1.	NON SINTA, Jurnal Al–Qiyam.
4.	Adrian Ibrahim, Armin Sukri Kanna, Fajar Gumelar.	Tinjauan Teologis Tudang Sipulungdalam Tradisi Bugis-Makassar Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Islam-Kristen Di Sulawesi Selatan.	Tahun 2024, Vol. 4, No. 1.	SINTA 2, Jurnal Studi Agama-agama.
5.	Saberiani, S.H.	Pembagian Harta Warisan Untuk Anak Perempuan : Studi Praktik Pewarisan Masyarakat Bugis Bone.	2021	Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
6.	*Valentino Ruminding, Tony Tampake, Imanuel Teguh Harisantoso.*	Tradisi Tudang Sipulung Sebagai Basis Perdamaian Dalam Perspektif Gereja Toraja Jemaat Seriti.	Tahun 2023, Vol. 5, No. 1.	**Sinta 4, Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik.**
7.	Fikri .	Optimalisasi Budaya	Tahun 2023, Vol. 19,	SINTA 1, Jurnal

		Tudang Sipulung Dalam Penyelesaian Konflik Keluarga : Menjaga Keharmonisan Pernikahan Di Komunitas Bugis.	No. 2.	Hukum Dan Syariah.
8.	Zulfadli	Nilai-Nilai Solidaritas Masyarakat Suku Bugis Dalam Tradisi Mappatettong Bola Sebagai Sumber Belajar Ips Di Kelurahan Amparita.	Tahun 2024.	Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Parepare.
9.	Darniati	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Budaya Tudang Sipulung (Bts) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Murid Pada Materi Ipa Konsep Adaptasi Makhluk Hidup Kelas V Sd Inpres Bontomanai Kota Makassar.	Tahun 2019.	Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.
10.	Bustan, Jumadi.	Reaktualisasi Siri' sebagai Pembelajaran Nilai Pada Kepemimpinan Masyarakat Bugis-Makassar.	Tahun 2024, Vol. 4 No. 3.	NON SINTA, Journal Of Social Science Research.
11.	Ana Rizqi Ramadhani	Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Karakter Remaja.	Tahun 2019.	Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
12.	Norma Asmilasih, Rasimin, Hera Wahyuni, Muhammad Alridho Lubis.	Upaya Meningkatkan Self Disclosure Siswa Melalui Teknik Homeroom DAlam Layanan Bimbingan Kelompok.	Tahub 2022, Vol. 3, No. 2.	SINTA 4, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam.
13.	Cut Tarisa, Saiful Akhyar Lubis.	The Effectiveness Of Group Counseling Services With Self Disclosure Techniques To Reduce Psychological Bullying Behavior.	Tahun 2025, Vol.6, No. 2.	Sinta 3, Jurnal Konseling Pendidikan Islam.
14.	Agus Basuki	Efektivitas Pelayanan Konseling Kelompok	Tahun 2023, Vol. 6, No. 1.	SINTA 3, Jurnal penelitian ilmu

		Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa		pendidikan.
15.	Bayu Febrianto,Tri Kurniati Ambarini	Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Menurunkan Kecemasanpada Klien Pemasyarakatan.	Tahun 2019, Vol.07, No.01.	Sinta 3, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna tradisi tudang sipulung

Tudang Sipulung merupakan suatu kebiasaan diskusi kelompok yang berasal dari komunitas Bugis dan juga dikenal di kalangan masyarakat Makassar dengan istilah serupa. Secara harfiah, istilah "Tudang Sipulung" berasal dari bahasa Bugis, di mana "tudang" berarti duduk dan "sipulung" berarti bersama atau berkumpul. Dengan demikian, dari segi etimologis, Tudang Sipulung berarti "berkumpul untuk berdiskusi (Valentino Ruminding, Tony Tampake, 2023).

Tudang Sipulung pada dasarnya adalah tradisi musyawarah yang hidup dalam budaya Bugis dan juga dikenal oleh masyarakat Makassar. Ini bukan sekadar kegiatan berkumpul, tetapi sebuah kebiasaan untuk duduk bersama dan membicarakan berbagai persoalan secara terbuka. Dalam bahasa Bugis, "tudang" berarti duduk, sementara "sipulung" berarti berkumpul atau bersama-sama. Jika digabungkan, maknanya mengarah pada aktivitas berkumpul untuk bertukar pikiran. Tradisi ini mencerminkan karakter masyarakat Bugis-Makassar yang menjunjung tinggi musyawarah, kebersamaan, dan penyelesaian masalah melalui dialog yang baik.

Secara historis, tradisi ini telah menjadi elemen penting dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Bugis–Makassar sejak zaman kuno, bahkan sebelum agama Islam masuk ke Sulawesi Selatan. Beberapa sumber mencatat bahwa Tudang Sipulung atau versi Makassarnya telah dipakai oleh para pemimpin adat dan warga untuk merancang norma-norma sosial dan politik, serta menyepakati keputusan bersama dalam komunitas. Dimulai dari konteks agraris, seperti pengaturan waktu tanam dan panen, tradisi ini kemudian berkembang fungsinya hingga meliputi penyelesaian konflik, pembagian warisan, perencanaan pembangunan desa, dan isu sosial lainnya (PUTRI, 2022).

Secara historis, Tudang Sipulung memang sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Bugis–Makassar jauh sebelum masuknya Islam. Tradisi ini berfungsi sebagai ruang bersama bagi para pemimpin adat dan warga untuk membahas persoalan yang menyangkut kepentingan bersama. Awalnya, kegiatan ini banyak digunakan dalam konteks pertanian, misalnya menentukan waktu tanam dan panen agar semua warga berjalan selaras. Seiring waktu, fungsinya meluas bukan hanya soal agraris, tetapi juga menjadi wadah untuk menyelesaikan konflik, membicarakan pembagian warisan, merencanakan pembangunan desa, hingga menangani berbagai persoalan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Tudang Sipulung bukan sekadar tradisi, melainkan sistem musyawarah yang telah menopang kehidupan sosial masyarakat sejak lama.

Dalam konteks struktur sosial, pelaksanaan Tudang Sipulung melibatkan berbagai elemen dalam masyarakat: mulai dari para petani, tokoh adat, orang-orang senior, hingga pihak-pihak yang memiliki kepentingan lokal. Ini menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya merupakan forum informal, melainkan sebuah lembaga sosial yang diakui dan dihormati sebagai cara untuk melegitimasi keputusan bersama. Peran tokoh adat (penghulu adat atau pemimpin adat) sangatlah krusial karena mereka berfungsi sebagai fasilitator atau perantara dalam pertemuan tersebut, membantu menyelesaikan perbedaan pendapat dan memastikan proses berlangsung dengan adil, sopan, serta sesuai dengan norma sosial yang berlaku di komunitas (Sulfiana, Muhammad Tang, Agussalim, Ismail, 2025).

Dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis–Makassar, Tudang Sipulung bukan hanya sekadar ajang berkumpul, tetapi sudah menjadi bagian dari struktur sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Mulai dari petani, tokoh adat, orang yang dituakan, hingga pihak dengan kepentingan tertentu, semuanya bisa terlibat dalam proses musyawarah ini. Hal ini menunjukkan bahwa Tudang Sipulung memiliki posisi penting sebagai lembaga sosial yang dihormati dan dijadikan acuan untuk mengambil keputusan bersama. Tokoh adat memegang peranan sentral karena mereka berperan sebagai penengah dan pemandu jalannya diskusi. Mereka bertugas menjaga agar proses musyawarah berlangsung tertib, adil, dan sesuai dengan nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat. Tradisi ini pada akhirnya tidak hanya mencerminkan kebiasaan, tetapi juga sistem pengambilan keputusan yang legitim dan berpengaruh dalam kehidupan komunitas.

Mekanisme pembuatan keputusan di Tudang Sipulung berlandaskan pada prinsip musyawarah dan kesepakatan, bukan pada kekuasaan satu pihak atau otoritarian. Semua anggota yang hadir diberi peluang untuk memberikan pendapat, ide, atau sanggahan. Dalam wadah diskusi ini, kejujuran dan transparansi menjadi nilai utama: jika terdapat perbedaan pandangan, hal itu harus diungkapkan secara langsung dan disertai argumen yang logis, bukan hanya dibiarkan tanpa komentar atau diabaikan (Sulfiana, Muhammad Tang, Agussalim, Ismail, 2025).

Setelah dilakukan pertemuan, hasil yang diperoleh adalah kesepakatan bersama yang mengikat semua pihak, dan keputusan dianggap valid ketika telah ada kesepakatan. Dalam konteks pertanian, sebagai contoh, keputusan mengenai waktu penanaman, irigasi, dan distribusi hasil panen menjadi panduan bersama; ketidakpatuhan terhadap kesepakatan ini kadang-kadang disertai dengan hukuman adat, yang menunjukkan bahwa keputusan melalui Tudang Sipulung memiliki sifat normatif dan mengikat secara social (Adrian Ibrahim, Armin Sukri Kanna, 2024).

Di luar sektor pertanian, kebiasaan ini juga berperan sebagai alat untuk menyelesaikan masalah sosial dan perselisihan di dalam keluarga, harta warisan, atau konflik antarkelompok. Contohnya dalam studi mengenai pembagian warisan di kalangan masyarakat Bugis Bone, Tudang Sipulung dimanfaatkan untuk mencapai solusi damai tanpa melewati proses pengadilan yang resmi. Forum ini memberikan kesempatan kepada semua pihak, baik pria maupun wanita, untuk mengungkapkan keinginan dan hak mereka secara bersama, meskipun dalam praktiknya, sering kali struktur patriarki masih tetap berkuasa (SABERIANI, 2021).

Pentingnya Tudang Sipulung dalam menjaga keharmonisan sosial dan menyelesaikan isu-isu komunitas menunjukkan bahwa tradisi ini lebih dari sekadar ritual kebersamaan, melainkan cerminan sistem nilai masyarakat Bugis: nilai musyawarah, keterbukaan, kerja sama, keadilan, dan tanggung jawab bersama. Dalam konteks masyarakat modern yang dihadapkan pada konflik, perbedaan pendapat, dan kompleksitas sosial yang semakin meningkat, nilai-nilai ini tetap memiliki relevansi. Tradisi seperti Tudang Sipulung dapat menjadi pijakan kultural yang solid untuk menciptakan dialog, rekonsiliasi, dan kesepakatan Bersama (Valentino Ruminding, Tony Tampake, 2023).

Dengan demikian, penjelasan konseptual mengenai Tudang Sipulung menunjukkan bahwa ia lebih dari sekadar warisan budaya atau adat lama, tetapi juga merupakan metode sosial bersama yang berfungsi secara praktis dan simbolis untuk mempertahankan struktur komunitas, menyelesaikan perselisihan, dan menetapkan kesepakatan bersama. Hal ini menjadikannya sebagai salah satu bentuk demokrasi lokal yang bersifat kultural, yang berlandaskan nilai-nilai bersama dan kesepakatan kolektif, serta relevan untuk diteliti lebih dalam, termasuk dalam konteks konseling kelompok.

Dalam tradisi tudang sipulung, terdapat serangkaian nilai-nilai budaya dan sosial yang menjadi fondasi, termasuk musyawarah dan mufakat, kebersamaan serta gotong royong, keterbukaan, kejujuran, tata krama, serta nilai Siri' na Pacce, tanggung jawab, dan keadilan. Nilai-nilai ini bukan hanya sekadar norma simbolis, tetapi juga menjadi pedoman moral dan sosial yang secara nyata memengaruhi interaksi, pengambilan keputusan, dan ikatan komunitas. Penelitian mengenai masyarakat Bugis menunjukkan bahwa nilai-nilai ini selalu muncul dalam praktik adat dan kehidupan kolektif, serta dianggap sebagai ‘jiwa’ yang menyatukan dalam struktur sosial Bugis (P fatmawati, 2018).

3.2 Nilai-nilai terkandung dalam tradisi tudang sipulung

Nilai dari musyawarah dan mufakat merupakan ciri khas dari tudang sipulung, yaitu cara pengambilan keputusan melalui perbincangan bersama di mana setiap pihak memiliki kesempatan untuk menyatakan pandangan, mendengarkan, dan bersama-sama mencari solusi yang dapat diterima oleh semua. Dalam penelitian yang membahas tentang pengoptimalan tudang sipulung untuk menyelesaikan konflik keluarga, terungkap bahwa pendekatan musyawarah ini efektif dalam mencapai keputusan yang disepakati oleh semua pihak, sehingga dapat mencegah dominasi dari satu pihak dan menghindari terjadinya konflik lebih lanjut. Nilai tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip konseling kelompok modern yang menekankan pentingnya inklusivitas, partisipasi, dan kerjasama dalam proses penyelesaian masalah, memberikan kesempatan bagi setiap anggota untuk berbicara, didengarkan, dan berkontribusi dengan cara yang setara (Fikri, 2023).

Selanjutnya, nilai kebersamaan dan kerja sama (solidaritas sosial) sangat terlihat dalam tradisi serta aktivitas masyarakat Bugis, bukan hanya dalam konteks norma, namun juga dalam kolaborasi, saling membantu, dan dukungan dalam usaha bersama. Tradisi lokal seperti kerja bakti dalam pembangunan rumah, panen, atau aktivitas komunitas lainnya, menunjukkan bahwa solidaritas dan saling membantu merupakan dasar yang penting untuk kehidupan bersama. Ketika diterapkan dalam konseling kelompok, nilai ini dapat memperkuat rasa kebersamaan dan rasa memiliki di antara anggota, menciptakan ikatan komunitas, empati, dan komitmen kolektif terhadap proses konseling dan solusi Bersama (ZULFADLI, 2024).

Nilai kejujuran dan keterbukaan memiliki tempat yang tinggi dalam budaya Bugis, sebagai elemen penting dari etika dan karakter baik individu maupun kelompok. Dalam literatur mengenai kultur Bugis, prinsip kejujuran dan transparansi ini dipandang sebagai bagian dari 'ade' serta sistem nilai yang menentukan perilaku sosial, di mana seseorang akan dihargai jika ia bersikap jujur, terbuka, dan tidak berbohong. Dalam lingkungan konseling kelompok, sikap terbuka dan jujur sangat diperlukan untuk membangun rasa saling percaya antara anggota dan konselor, yang memungkinkan adanya pengungkapan diri serta mendukung komunikasi yang tulus, demi mencapai solusi secara Bersama (DARNIATI, 2019).

Nilai kesopanan dan etika (Siri' na Pacce) memiliki peranan penting dalam memelihara keharmonisan sosial dalam budaya Bugis–Makassar. Siri' mengandung arti harga diri, kehormatan, dan martabat; sementara Pacce menegaskan empati, saling menghormati, kasih sayang, dan solidaritas. Etika dan penghormatan kepada orang lain, terutama dalam rapat musyawarah, sangat membantu menciptakan suasana diskusi yang hangat, menghargai perbedaan pendapat, serta mengurangi kemungkinan terjadinya konflik antar individu. Dalam konseling kelompok, nilai-nilai ini penting untuk menciptakan suasana yang aman dan penuh rasa hormat di mana anggota merasa dihargai, mampu berbagi tanpa takut dihakimi, serta membangun empati dan pemahaman satu sama lain (BUSTAN, 2024).

Nilai tanggung jawab dan keadilan dalam tudang sipulung menunjukkan bahwa keputusan yang diambil bersama tidak hanya disetujui, tetapi juga menjadi tanggung jawab moral dan sosial yang harus dilaksanakan dan dipertahankan bersama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tudang sipulung berfungsi sebagai metode untuk menyelesaikan konflik keluarga dengan pendekatan keadilan dan kesepakatan, bukan hanya kompromi dari satu pihak, di mana setiap individu dianggap setara dalam mengemukakan pendapat dan membuat keputusan. Prinsip ini dapat mendukung konseling kelompok supaya hasilnya tidak hanya menjadi solusi sementara, melainkan keputusan yang diambil secara kolektif dengan keadilan dan komitmen bersama, sehingga lebih berkelanjutan (Fikri, 2023).

Gabungan dari semua prinsip seperti musyawarah, gotong royong, keterbukaan, kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan keadilan membentuk sebuah lingkungan sosial yang sehat dalam bingkai tradisi tudang sipulung. Dari sudut pandang konseling kelompok, prinsip-prinsip ini berkontribusi pada dinamika kelompok yang positif: memungkinkan terjadinya dialog yang jujur, penghargaan terhadap setiap pendapat, serta solidaritas dan dukungan antar anggota, menciptakan rasa saling percaya, dan komitmen bersama terhadap hasil keputusan. Prinsip-prinsip ini berperan dalam membangun identitas kelompok, memperkuat kohesi sosial, dan

menciptakan tanggung jawab kolektif yang merupakan unsur penting untuk keberhasilan konseling kelompok, khususnya dalam komunitas yang memiliki latar belakang budaya Bugis.

Hasil dari penelaahan pustaka menunjukkan bahwa nilai-nilai inti dalam tudang sipulung bukan sekadar warisan budaya yang tidak aktif, melainkan dapat diimplementasikan sebagai dasar normatif dan praktis untuk proses konseling kelompok. Hal ini membuat konseling lebih sesuai dengan budaya, lebih mudah diterima oleh masyarakat, dan memiliki potensi yang lebih besar dalam mengatasi masalah sosial atau hubungan antarpribadi yang dihadapi oleh anggota kelompok.

Nilai dari musyawarah dan mufakat yang menjadi pokok dalam Tudang Sipulung secara mendasar selaras dengan langkah awal serta susunan dalam pembentukan kelompok untuk konseling. Dalam teori perkembangan kelompok, seperti pada model kelompok tertutup yang sering digunakan dalam layanan konseling, ada tahap "forming" di mana anggota kelompok mulai saling mengenal, kemudian berlanjut ke tahap "norming" ketika anggota mengembangkan kohesi, komitmen, dan norma kelompok yang disepakati bersama. Dalam konteks ini, nilai musyawarah yaitu melakukan diskusi bersama, mendengarkan berbagai pandangan, menghormati perbedaan, dan bersama-sama mengambil keputusan menjadi dasar untuk mencapai tahap norming dengan lancar. Oleh karena itu, internalisasi semangat musyawarah dan mufakat dari Tudang Sipulung mendukung terciptanya struktur kelompok yang sehat, harmonis, dan memiliki norma bersama sejak awal (Ramadhani, 2019).

Selanjutnya, nilai transparansi dan kejujuran dalam Tudang Sipulung sangat berkaitan dengan aspek pengungkapan diri dan pembentukan kepercayaan dalam konseling kelompok. Berbagai studi tentang konseling kelompok mengindikasikan bahwa saat anggota kelompok merasa "aman", dihargai, dan terbuka, mereka cenderung lebih siap untuk membagikan pengalaman, masalah, emosi, atau pemikiran mereka. Proses ini disebut pengungkapan diri, yang merupakan hal penting untuk keberhasilan konseling kelompok (Asmilasih et al., 2022).

Misalnya, dalam sebuah studi mengenai keberhasilan konseling kelompok yang menggunakan teknik pengungkapan diri, terungkap bahwa program tersebut mendukung siswa dalam mengurangi tindakan negatif (seperti perundungan) serta memperbaiki keterbukaan emosional dan hubungan antarpersonal. Prinsip kejujuran dan keterbukaan dari Tudang Sipulung dapat memberikan fondasi budaya yang memungkinkan anggota merasa nyaman untuk berbagi sehingga kepercayaan dan solidaritas dalam kelompok dapat terbentuk dengan cara yang tulus dan mendalam (Tarisa & Lubis, 2025).

Nilai sopan santun, keramahan, dan rasa empati dalam budaya Bugis yang dikenal sebagai Siri' na Pacce sangat beragam dan relevan untuk mendorong interaksi kelompok yang positif. Konseling kelompok modern menekankan bahwa pentingnya sebuah lingkungan yang saling mendukung, saling menghargai, dan berempati membantu anggota kelompok agar merasa dihargai, didengarkan, dan terlindungi secara emosional. Nilai-nilai dalam Siri' na Pacce, yang mengutamakan penghormatan terhadap martabat, persamaan, saling memahami, dan tanggung jawab sosial, dapat memperkuat rasa empati dan solidaritas, yang mendukung komunikasi antaranggota dengan rasa hormat dan saling pengertian, serta membantu meredakan konflik antarpribadi selama sesi konseling.

Selain itu, nilai keadilan dan tanggung jawab bersama dalam Tudang Sipulung memberikan landasan etika dan moral yang penting dalam pembuatan keputusan serta komitmen bersama, yang sering kali menjadi tantangan dalam konseling kelompok. Dalam layanan konseling kelompok, hasil dari diskusi atau konsensus sering kali memerlukan komitmen kolektif untuk perubahan perilaku atau pelaksanaan rencana, seperti tindakan bersama, dukungan di antara anggota, atau penerapan strategi coping yang baru. Prinsip keadilan dan tanggung jawab memberikan kerangka agar keputusan dan rencana bersama dianggap adil dan dijalankan dengan rasa memiliki. Hal ini sejalan dengan prinsip dinamis dalam terapi kelompok: saling mendukung, penerimaan bersama, dan tanggung jawab di antara anggota. Ketika nilai-nilai ini diterapkan, hasil dari konseling akan lebih berkelanjutan, karena anggota merasa bahwa keputusan tersebut milik kelompok, bukan hanya individu.

3.3 Integrasi nilai-nilai tradisi tudang sipulung

Secara keseluruhan, penggabungan antara nilai-nilai budaya Tudang Sipulung dan prinsip-prinsip konseling kelompok menunjukkan tingkat kesesuaian yang cukup tinggi. Tradisi kebijaksanaan lokal ini tidak hanya sesuai, namun juga memiliki potensi untuk memperkaya dan memperkuat praktik konseling kelompok, menjadikannya lebih relevan secara budaya, memiliki makna sosial, serta berpotensi membantu proses penyembuhan dan penyelesaian masalah dalam kelompok atau komunitas. Dengan demikian, menggunakan Tudang Sipulung sebagai sumber nilai dan metodologi dalam konseling kelompok bukan hanya memungkinkan, tetapi juga dapat memberikan alternatif yang lebih sesuai dengan konteks dan budaya bagi klien dari komunitas Bugis atau masyarakat yang memiliki nilai serupa.

Model internalisasi Tudang Sipulung dalam konseling kelompok dimulai dengan penggabungan nilai-nilai tradisional ke setiap tahap perkembangan kelompok yang biasa ditemukan dalam literatur konseling. Dengan berpijak pada kerangka perkembangan kelompok Tuckman (forming, storming, norming, performing/adjourning), nilai-nilai Tudang Sipulung diterapkan secara bertahap: pada fase pembentukan (forming), praktik musyawarah digunakan untuk menetapkan norma dan aturan bersama, sehingga anggota baru memperoleh pemahaman konteks mengenai harapan sosial; pada fase transisi (storming), nilai keterbukaan dan kesopanan (Siri' na Pacce) berfungsi sebagai dasar untuk mengubah konflik menjadi dialog yang konstruktif; pada fase norming, praktik mufakat memperkuat ikatan dan komitmen terhadap keputusan bersama; dan pada fase kerja serta terminasi, tanggung jawab bersama dan keadilan menjamin pelaksanaan kesepakatan serta evaluasi kolektif terhadap hasil intervensi. Kerangka ini sejalan dengan literatur perkembangan kelompok yang menekankan pada pentingnya menetapkan norma awal dan menjaga kohesi agar kelompok bisa berfungsi dengan baik (Laela, 2017).

Dari segi teknis, metode konseling yang berbasis pada musyawarah mufakat mengadaptasi tahapan deliberasi tradisional ke bentuk sesi kelompok terapeutik: (1) dimulainya dengan ritual atau pengantar budaya singkat agar tercipta rasa aman dan identitas bersama; (2) penetapan aturan musyawarah yang jelas (giliran berbicara, durasi, etika pengungkapan) yang menekankan pada keterbukaan dan kejujuran; (3) sesi berbagi yang terstruktur di mana setiap anggota diminta untuk mengungkapkan permasalahan dan solusi yang diusulkan; (4) fasilitasi pencocokan opsi solusi melalui diskusi kelompok hingga mencapai kesepakatan; dan (5) penyusunan rencana tindakan bersama yang spesifik dengan pembagian tanggung jawab. Metode ini mengkombinasikan prinsip-prinsip konseling kelompok (seperti pengungkapan diri, umpan balik, dukungan) dengan mekanisme pengambilan keputusan konsensus yang diterapkan dalam Tudang Sipulung. Pedoman praktik yang serupa dari literatur tentang fasilitasi dialog dan buku panduan konsensus menekankan pentingnya struktur, aturan, dan teknik yang ringkas seperti ini untuk memastikan produktivitas dan keadilan dalam proses (Carrie Mackinnon 2013).

Penggunaan dialog terbuka bergaya Tudang Sipulung menekankan pentingnya proses komunikasi: lebih dari sekadar "berbicara" tapi juga melibatkan pendengaran yang aktif, memberikan ruang untuk mengungkapkan pikiran, dan melakukan ringkasan bersama untuk memeriksa pemahaman. Dalam praktik konseling kelompok, model dialog ini bisa diterapkan melalui tahapan fasilitasi: pemimpin sesi atau fasilitator memulai "lingkaran berbicara", memastikan setiap orang mendapat kesempatan berbicara dengan adil, menjelaskan jika terjadi kebingungan, dan merangkum poin-poin penting sebagai dasar mufakat. Pendekatan dialog seperti ini telah terbukti efektif dalam mediasi di komunitas dan kelompok yang memerlukan rekonsiliasi karena dapat membantu mengurangi ketegangan dan merangsang solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Teknik ringkasan bersama dan refleksi yang diadaptasi dari praktik dialog memudahkan peralihan dari ekspresi individu menuju keputusan kolektif (Ropers, 2017).

Peran konselor dalam model ini adalah sebagai penggerak netral yang mirip dengan pemimpin tradisional dalam Tudang Sipulung yang bertugas untuk memastikan proses berlangsung adil, terbuka, dan fokus pada hasil. Fasilitator diharapkan bersikap seimbang (mendengarkan semua pihak dengan adil), membantu dalam menyusun diskusi tanpa mengambil keputusan sendiri, serta dapat mengelola dinamika kelompok (misalnya, mengatasi satu pihak yang dominan, membangun kepercayaan, serta memfasilitasi peralihan dari konflik menuju

kesepakatan). Referensi tentang fasilitasi dialog dan panduan praktis untuk konsensus mendukung peran ini: fasilitator yang baik bukanlah pembuat keputusan tetapi penuntun proses yang menjaga netralitas dan memastikan semua pihak terlibat secara setara. Keterampilan spesifik yang diperlukan antara lain: teknik bertanya terbuka, merangkai kembali ucapan, merangkum, manajemen konflik, serta memelihara etika budaya saat mengintegrasikan elemen tradisional dalam sesi.

Model ini juga membutuhkan penyesuaian budaya dengan cermat untuk mengintegrasikan Tudang Sipulung, bukan hanya meniru ritual, tetapi juga menyesuaikan nilai-nilai dan praktik agar selaras dengan tujuan terapeutik serta standar etika dalam konseling. Teks tentang penyesuaian intervensi psikososial menunjukkan bahwa intervensi yang disesuaikan secara budaya dapat meningkatkan penerimaan dan hasil, tetapi harus melalui proses penyesuaian yang sistematis (mengidentifikasi elemen kunci, modifikasi permukaan dibandingkan prinsip utama, dan melakukan uji coba awal) agar tetap mempertahankan efektivitas teoritisnya. Oleh karena itu, penerapan model internalisasi memerlukan langkah-langkah pengembangan: analisis kebutuhan komunitas, co-design bersama tokoh tradisional dan konselor setempat, uji coba implementasi, serta evaluasi hasil sebelum diimplementasikan secara lebih luas. Pendekatan ini menjaga keutuhan terapeutik dan sekaligus menghormati nilai-nilai budaya yang ada.

Akhirnya, ada masalah praktis dan etis yang perlu diperhatikan: kemungkinan dominasi individu berpengaruh dalam forum yang dapat membungkam suara-suasana minoritas, ancaman penerapan norma tradisional yang bertentangan dengan nilai-nilai hak asasi manusia (misalnya, jika norma adat meremehkan hak perempuan), serta pentingnya menjaga kerahasiaan dalam budaya di mana diskusi publik sering berlangsung. Oleh karenanya, model yang diajukan harus mencakup langkah-langkah perlindungan: pengaturan batas privasi, pelatihan bagi fasilitator agar peka terhadap isu gender dan hak asasi manusia, serta mekanisme umpan balik dari peserta untuk menjamin bahwa proses tersebut inklusif dan adil. Literatur mengenai Tudang Sipulung dan panduan pengelolaan menekankan pentingnya kehati-hatian ini agar penyesuaian budaya tidak menimbulkan dampak negatif seperti reproduksi ketidakadilan.

Secara ringkas, model internalisasi Tudang Sipulung dalam konseling kelompok menyediakan kerangka praktis yang menggabungkan langkah-langkah perkembangan kelompok, teknik konsensus, dialog terbuka, serta peran fasilitator yang netral semua diatur oleh prinsip penyesuaian budaya yang sistematis. Model ini membuka kesempatan untuk menjadikan praktik konseling lebih relevan secara kultural bagi masyarakat Bugis (dan komunitas lain dengan nilai serupa), sambil tetap menjaga prinsip-prinsip dasar konseling kelompok yang berbasis pada bukti. Untuk melanjutkan ke tahap implementasi, dianjurkan untuk melakukan studi pilot yang mencatat proses, hasil psikososial, dan penilaian kualitas proses (keberlanjutan) agar model tersebut dapat diuji secara empiris dan disempurnakan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Pendekatan musyawarah kolektif yang dikenal sebagai Tudang Sipulung memberikan dasar sosial-kultural yang kokoh bagi klien untuk mencari solusi bersama alih-alih hanya solusi pribadi. Dalam konseling kelompok yang berakar pada budaya, ada proses terbuka di mana setiap peserta dapat menyampaikan pandangan mereka, lalu secara bersama-sama mempertimbangkan berbagai usulan, yang memungkinkan terciptanya solusi kolektif yang sesuai konteks dan relevan untuk semua pihak. Ini sejalan dengan prinsip intervensi kelompok berbasis budaya dalam literatur konseling multikultural: pendekatan berbasis budaya memungkinkan terjadinya pengalaman bersama serta pembentukan makna yang saling dipahami, serta memfasilitasi dukungan timbal balik dan pemahaman terhadap konteks sosial individu (Basuki Agus, 2013).

Penelitian yang bersifat empiris mengenai layanan konseling dalam kelompok menunjukkan bahwa metode ini berhasil dalam mengatasi berbagai masalah psikososial seperti kecemasan, kesulitan dalam hubungan antarpersonal, dan pencarian jati diri, serta berperan dalam pemulihan sosial melalui interaksi dalam kelompok. Sebagai contoh, penelitian tentang klien yang berada dalam program permasyarakatan menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan realita dapat secara signifikan mengurangi tingkat kecemasan. Begitu juga, studi di sekolah menyimpulkan bahwa konseling kelompok mampu meningkatkan kemampuan komunikasi antar individu, interaksi sosial, dan citra diri siswa. Oleh karena itu, ketika diterapkan

melalui pendekatan yang sesuai dengan budaya seperti mengadopsi nilai-nilai Tudang Sipulung, potensi konseling kelompok untuk mengatasi konflik, kecemasan sosial, dan masalah hubungan antarpersonal menjadi lebih maksimal (Febrianto et al., 2019).

Lebih lanjut, pengintegrasian Tudang Sipulung dalam konseling kelompok tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga memperkuat kesatuan kelompok, memperkuat rasa saling percaya, serta meningkatkan komitmen terhadap perubahan bersama. Banyak penelitian menggambarkan konseling kelompok sebagai "miniatur sosial" dari suatu lingkungan di mana para anggota dapat belajar berinteraksi, saling mendukung, dan memperbaiki pola hubungan sosial. Dengan mengedepankan nilai-nilai komunitas dan musyawarah mufakat, konseling kelompok berpotensi menjadi media untuk rekonsiliasi sosial dan transformasi kolektif, bukan sekadar terapi untuk individu (Basuki, 2013).

Secara spesifik, ketika klien memahami bahwa konseling bukan hanya sekadar mengenai individu yang memperbaiki diri, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial kelompok seperti dalam tradisi *Tudang Sipulung*, maka hasil dari konseling seringkali lebih tahan lama. Komitmen bersama terhadap keputusan yang diambil dapat mendorong penerapan solusi di luar sesi konseling serta menyediakan dukungan dari kelompok yang berkelanjutan, yang meningkatkan efektivitas dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan dukungan teman sebaya dan konteks sosial sangat membantu dalam memfasilitasi perubahan perilaku dan penyesuaian social (Prihatin Nufus Nira, 2025).

Dengan demikian, mengadaptasi Tudang Sipulung sebagai metode konseling kelompok memberikan pilihan lain: tidak hanya menangani masalah individu, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dalam komunitas, mendorong rekonsiliasi bersama, dan menciptakan perubahan sosial yang lebih luas. Pendekatan semacam ini menghubungkan terapi modern dengan kearifan lokal, menghasilkan intervensi konseling yang sesuai konteks, berbasis kemanusiaan, dan mampu memenuhi kebutuhan komunitas secara menyeluruh.

Adaptasi Tudang Sipulung dalam kerangka konseling kelompok memiliki berbagai konsekuensi teoritis dan praktis yang penting, baik untuk pengembangan teori konseling yang berdasarkan budaya Nusantara, maupun untuk praktik konseling multikultural di Indonesia dan pada komunitas adat tertentu.

Pertama, dari sudut pandang teoretis, model konseling kelompok yang berakar pada budaya Nusantara dengan Tudang Sipulung sebagai salah satu dasarnya, menambah wawasan dalam bidang konseling multikultural dan intervensi psikososial yang kontekstual. Banyak teori konseling yang ada, terutama yang berasal dari Barat, menggunakan pendekatan yang serupa untuk semua klien tanpa mempertimbangkan perbedaan budaya secara mendalam. Namun, kajian terkini menekankan pentingnya "kompetensi budaya" atau "adaptasi budaya" dalam konseling agar intervensi tetap sesuai dan berguna bagi klien dari berbagai latar budaya. Penerapan Tudang Sipulung dalam konseling kelompok bisa dipandang sebagai penerapan nyata dari paradigma konseling multikultural, di mana nilai, norma, dan struktur budaya setempat menjadi bagian penting dalam proses terapi dan pembentukan norma kelompok. Ini membuka peluang untuk pengembangan teori baru: teori konseling yang tidak hanya bersifat universal, tetapi juga diinformasikan oleh kearifan lokal, mampu beradaptasi dengan budaya, dan relevan dengan konteks social (Kenedi, 2023).

Pendekatan ini juga menguatkan argumen bahwa konseling seharusnya tidak selalu berfokus pada individu; dengan menyoroti pentingnya musyawarah, kerja sama, dan tanggung jawab bersama, konseling dapat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan bagi komunitas, bukan sekadar sebagai langkah intervensi untuk orang per orang. Hal ini sejalan dengan pendekatan dalam literatur konseling multikultural yang memandang klien sebagai bagian dari komunitas sosial dan budaya, bukan sebagai entitas yang terpisah, sehingga intervensi harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya klien secara menyeluruh. Dengan cara ini, kita memperluas pemahaman tentang teori konseling: dari sekadar memperbaiki individu menuju penyembuhan dan transformasi komunitas secara bersamaan.

Dari sudut pandang praktis, pengembangan model konseling kelompok berdasarkan budaya Nusantara memberikan pilihan yang nyata untuk layanan konseling di Indonesia, terutama di kawasan dengan komunitas adat atau nilai lokal yang kuat. Contohnya di sekolah,

universitas, desa, atau lembaga sosial yang melayani kelompok etnis atau budaya tertentu. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti musyawarah, keterbukaan, keadilan, dan tanggung jawab kolektif, konseling kelompok mungkin lebih mudah diterima oleh klien karena sesuai dengan konteks budaya dan sosial mereka. Pemahaman tentang konseling multikultural menekankan pentingnya konselor untuk sensitif terhadap budaya, menghargai perbedaan nilai, dan mampu menyesuaikan metode agar cocok dengan latar belakang budaya klien, sehingga interaksi konseling tidak menimbulkan kesalahpahaman atau penolakan budaya (Kartikasari Audina Wenny, 2022).

Penerapan model ini di berbagai lembaga pendidikan, komunitas, dan organisasi sosial dapat meningkatkan efektivitas serta keterjangkauan layanan konseling. Sebagai contoh, di sekolah-sekolah yang berada di wilayah dengan keberagaman budaya, penerapan konseling kelompok yang berorientasi pada nilai-nilai lokal dapat membantu meredakan konflik antar budaya, menciptakan sikap toleransi, memperdalam pemahaman multikultural, serta memperkuat solidaritas di dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan yang melibatkan berbagai budaya dapat berkontribusi pada terciptanya dinamika grup yang positif serta mendukung kesehatan psikologis dan integrasi sosial. Selain itu, di komunitas yang berakar pada tradisi, model ini dapat berfungsi sebagai alat untuk melestarikan nilai dan adat, sambil juga menawarkan solusi terhadap masalah sosial dengan cara yang modern yang menghubungkan antara tradisi lokal dan tuntutan perkembangan zaman.

Adaptasi ini tidak tanpa tantangan: konselor perlu memiliki kompetensi multikultural mendalam memahami nilai, norma, dinamika sosial, dan struktur budaya klien agar model tetap etis, relevan, dan efektif. Studi literatur menegaskan bahwa tanpa kepekaan budaya dan kemampuan adaptasi, konseling lintas budaya bisa gagal atau bahkan kontra-produktif. Oleh karena itu, implementasi harus disertai pelatihan bagi konselor, kolaborasi dengan tokoh adat atau pemangku budaya, serta proses refleksi dan evaluasi terus-menerus untuk menyesuaikan intervensi dengan konteks komunitas.

Hasil kajian literartur ini menunjukkan bahwa menginternalisasi Tudang Sipulung dalam konseling kelompok bukan hanya memungkinkan tetapi juga menawarkan kerangka teoretis dan praktik yang relevan, kontekstual, dan dapat diterapkan di berbagai setting: pendidikan, komunitas, dan lembaga sosial. Model ini bisa memperkuat layanan konseling multikultural di Indonesia sekaligus menghormati dan memberdayakan kearifan lokal memberikan kontribusi nyata terhadap upaya integrasi budaya, rekonsiliasi sosial, dan kesejahteraan psikososial komunitas.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan mengenai integrasi Tudang Sipulung dalam konseling kelompok menunjukkan bahwa kearifan lokal Bugis ini memiliki potensi yang sangat kuat sebagai pendekatan berbasis budaya dalam layanan bantuan psikologis. Tudang Sipulung, yang berakar pada tradisi musyawarah, kebersamaan, dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan, ternyata memiliki korespondensi yang jelas dengan prinsip-prinsip dasar konseling kelompok modern.

Pertama, konsep dasar Tudang Sipulung yang mengedepankan musyawarah, kesetaraan, dan keterlibatan semua pihak sejalan dengan proses pembentukan dinamika kelompok dalam konseling. Nilai-nilai seperti keterbukaan, kejujuran, dan saling percaya sangat mendukung berkembangnya self-disclosure dan pembentukan kohesi kelompok, dua aspek krusial dalam keberhasilan konseling kelompok. Kedua, nilai penting *Siri' na Pacce* menjadi fondasi etis yang memperkuat empati, solidaritas emosional, dan kepekaan sosial antaranggota kelompok. Hal ini memberi warna khas pada proses interaksi dan membantu menciptakan ruang aman di mana klien dapat mengeksplorasi perasaan dan pikiran secara lebih mendalam. Ketiga, pendekatan musyawarah dalam Tudang Sipulung terbukti relevan dalam proses pemecahan masalah konseling. Mekanisme dialog terbuka, pengambilan keputusan bersama, serta pencarian solusi kolektif menjadi metode efektif untuk menangani konflik interpersonal, kecemasan sosial, maupun problem adaptasi kelompok. Secara empiris, pendekatan berbasis budaya seperti ini

terbukti meningkatkan kohesi, dukungan sosial, dan komitmen terhadap perubahan. Keempat, analisis teoretis mengisyaratkan perlunya pengembangan model konseling kelompok berbasis budaya Nusantara sebagai bagian dari konseling multikultural. Tudang Sipulung menawarkan kerangka yang dapat dipadukan dengan teori konseling modern, baik dalam bentuk teknik fasilitasi maupun struktur tahapan intervensi. Secara praktis, model ini dapat diintegrasikan dalam lembaga pendidikan, komunitas masyarakat, hingga lembaga sosial untuk memperkuat layanan yang lebih relevan secara kultural.

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Tudang Sipulung bukan hanya memperkaya khazanah konseling multikultural di Indonesia, tetapi juga memberikan alternatif pendekatan yang lebih kontekstual, humanis, dan selaras dengan identitas budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan konseling lebih diterima oleh masyarakat, tetapi juga lebih efektif dalam memfasilitasi perubahan personal dan sosial. Dengan demikian, Tudang Sipulung layak diposisikan sebagai model konseling kelompok berbasis budaya yang dapat terus dikembangkan dalam praktik profesional maupun kajian akademik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan dan metode yang beragam, seperti penelitian komparatif atau pengembangan model, agar nilai-nilai kearifan lokal yang dikaji dapat diuji efektivitas dan relevansinya pada konteks sosial budaya yang berbeda. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat melibatkan subjek yang lebih luas serta menggali perspektif lintas disiplin, sehingga temuan yang dihasilkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis yang lebih kuat dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling berbasis budaya lokal.

Kepada praktisi, lembaga pendidikan, dan pihak terkait, disarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam merancang program pembinaan, bimbingan, atau konseling yang lebih kontekstual dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Implementasi nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan diharapkan mampu memperkuat identitas budaya, meningkatkan efektivitas layanan konseling, serta mendorong pelestarian budaya lokal sebagai bagian integral dari upaya pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter dan berdaya saing.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada para dosen pembimbing dan pengajar yang telah memberikan arahan, ilmu, serta masukan yang sangat berarti sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis juga berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah menyediakan data, literatur, dan referensi yang menjadi dasar penyusunan kajian ini. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada keluarga, sahabat, dan rekan-rekan akademik yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan moral, dan dorongan selama proses penulisan berlangsung. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. Z. (2021). *STUDI LITERATUR PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA DALAM PERMAINAN HOKI*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Adrian Ibrahim, Armin Sukri Kanna, F. G. (2024). TINJAUAN TEOLOGIS TUDANG SIPULUNG DALAM TRADISI BUGIS MAKASSAR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HUBUNGAN ISLAM-KRISTEN DI SULAWESI SELATAN. *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama*, *4*.

ALHAM R. SYAHRUNA, ROSMAN MD YUSOFF, M. A. (2014). Peranan Budaya Tudang Sipulung/Appalili dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bergesernya Nilai Budaya

Pertanian di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, *7*.

Andriani, W. (2021). PENGGUNAAN METODE SISTEMATIK LITERATUR REVIEW DALAM PENELITIAN ILMU SOSIOLOGI. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, *7*.

Asmilasih, N., Wahyuni, H., Lubis, M. A., Konseling, B., Jambi, U. N., & Indonesia, K. J. (2022). *Upaya Meningkatkan Self-Disclosure Siswa Melalui Teknik Homeroom dalam Layanan Bimbingan Kelompok*. *3*(2), 93–102.

Aswar, M. Amirullah, E. W. N. (2023). Concept of counseling for indigenous Bugis culture from Kajaolaliddong thought. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *10*.

Basuki, A. (2013a). *EFEKTIVITAS PELAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISwA*. *6*(1), 49.

Basuki, A. (2013b). EFEKTIVITAS PELAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, *6*.

BUSTAN, J. (2024). Reaktualisasi Siri' sebagai Pembelajaran Nilai Pada Kepemimpinan Masyarakat Bugis-Makassar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*.

DARNIATI. (2019). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA TUDANG SIPULUNG (BTS) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MURID PADA MATERI IPA KONSEP ADAPTASI MAKHLUK HIDUP KELAS V SD INPRES BONTOMANAI KOTA MAKASSAR*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR.

Febrianto, B., Ambarini, T. K., Psikologi, F., & Surabaya, U. A. (2019). *EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK REALITA*. *07*(01), 132–145.

Fikri, F. (2023). Optimization of Tudang Sipulung Culture in Family Conflict Resolution: Maintaining Marriage Harmony in Bugis Community. *JURNAL HUKUM DAN SYARIAH*, *19*.

Indah Lestari, Ashari Mahfud, M. (2020). The Value of local wisdom in developing indigenous counseling. *Jurnal Pendidikan Progresif*, *10*.

joseph G. POnterotto, J. Manuel Casas, LIisa A. Suzuki, C. M. A. (2010). *Models of multicultural counseling.* SAGE Publications, Inc.

Kenedi, G. (2023). *Konseling lintas budaya*. *6*, 4097–4106.

Laela, D. F. N. (2017). *No Title*.

P, F. (2018). NILAI-NILAI BUDAYA DALAM TRADISI TUDANG SIPULUNG MASYARAKAT AMPARITA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *4*.

PUTRI, P. S. (2022). *NILAI-NILAI TUDANG SIPULUNG DALAM PRAKTIK AKUNTABILITAS PEMERINTAH DAERAH (Studi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Maros)*. UIN ALAUDDIN MAKASSAR.

Ramadhani, A. R. (2019). *PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER REMAJA*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG.

Ropers, N. (2017). *Basics of Dialogue Facilitation*.

SABERIANI, S. H. (2021). *PEMBAGIAN HARTA WARISAN UNTUK ANAK PEREMPUAN:DI PRAKTIK PEWARISAN MASYARAKAT BUGIS BONE*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA.

Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian : Lengkap, Praktis & Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.

Sulfiana, Muhammad Tang, Agussalim, Ismail, J. S. (2025). Dekontruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tudang Sipulung di Desa Bonto Bunga Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. *Jurnal Al – Qiyam*, *6*.

Tarisa, C., & Lubis, S. A. (2025). *THE EFFECTIVENESS OF GROUP COUNSELING SERVICES WITH SELF DISCLOSURE TECHNIQUES TO REDUCE*. *6*(2), 118–128.

Valentino Ruminding, Tony Tampake, I. T. H. (2023). TRADISI TUDANG SIPULUNG SEBAGAI BASIS PERDAMAIAN DALAM PERSPEKTIF GEREJA TORAJA JEMAAT SERITI. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, *5*.

ZULFADLI. (2024). *NILAI-NILAI SOLIDARITAS MASYARAKAT SUKU BUGIS DALAM TRADISI MAPPATETTONG BOLA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI KELURAHAN AMPARITA*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE.